

Metode Pendidikan Anak Usia Dini: Analisis Hadits Tarbawi Tentang Perumpamaan Pohon Kurma dan Orang Beriman

Lu'Lu' Husniah^{1*}, Tya Shofarina M. Nur², Khairunnisa³, M. Rifky Faisal Jalal⁴, dan Mokh. Iman Firmansyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Article:

Accepted: October 12, 2024

Revised: July 14, 2024

Issued: December 25, 2024

© Husniah, et.al (2024)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v13i2.42209](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.42209)

Correspondence Address:

luluhusniah@upi.edu

This research aims to analyze and reveal what methods of early childhood education are contained and implied in Bukhari's hadith No. 5444. Qualitative research methods were used in this research, and library research was used to obtain research data. Research data was analyzed using the descriptive analysis method, and the hadith takhrij method was used to analyze the quality of this hadith. The main sources in this research use *Maktabah Syāmilah*, *Jāmi' al-Kalīm*, *Mu'jam al-Mufahras*, *Tahzīb al-Taḥzīb*, *Taqrīb al-Taḥzīb*, *Tahzīb al-Kamāl*, *Shi'ār 'ālam al-Nubalā*, *Syarḥ Shahīh Bukhari*, and *fathul bāri*. The secondary sources in this research are articles, journals, and documents that are relevant to this research. The results of this research are that there are two methods of early childhood education contained in Bukhari hadith No. 5444 concerning the parable of the date palm tree and the believer, namely (1) the educational method using parables (*amsāl*) and (2) the educational method using quizzes.

Keywords: Educational Method; Early Childhood; Amsal Method; Quizzes Method; Hadith Tarbawy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengungkap metode pendidikan anak usia dini apa saja yang terkandung dan tersirat dalam hadits Bukhari No. 5444. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan *library research* digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis *descriptiv-analysis* dan metode *takhrij hadits* digunakan untuk menganalisis kualitas dari hadits ini. Sumber utama dalam penelitian ini menggunakan *maktabah syāmilah*, *jawāmi' al-kalīm*, *mu'jam al-mufahras*, *tahzīb al-tahzīb*, *taqrīb al-tahzīb*, *tahzīb al-kamāl*, *syi'ār 'ālam al-nubalā*, *syarḥ shahīh bukhari*, dan *fathul bāri*. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal, dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat dua metode pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam hadits Bukhari No. 5444 tentang perumpamaan pohon kurma dan mukmin, yaitu (1) metode pendidikan dengan menggunakan perumpamaan (*amsāl*) dan (2) metode pendidikan dengan menggunakan kuis.

Kata Kunci: Metode Pendidikan; Anak Usia Dini; Metode Perumpamaan; Metode Kuis.

PENDAHULUAN

Bagi seorang manusia, pendidikan merupakan aspek terpenting yang sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal sebagaimana hakikatnya seorang manusia (Hernawati et al., 2024). Selain itu, pendidikan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kredibilitas manusia, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan manusia maka akan semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya dan semakin rendah tingkat pendidikan manusia, maka akan semakin rendah tingkat kredibilitasnya (Ilyasa et al., 2024).

Selain merupakan sebuah alat ukur manusia, pendidikan juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk membentuk dan membina akhlak, moral, dan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di daerah tersebut (Rahardja, Rambe, et al., 2024). Dalam upaya pembentukan kepribadian seorang anak, orang tua memiliki peran yang teramat sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian anak (Rambe, Dwietama, et al., 2024).

Orang tua yang juga merupakan guru pertama seorang anak yang menghabiskan waktunya berinteraksi dengan anak merupakan suri tauladan utama di mana anak akan menyerap dan meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua, seperti sikap, tutur kata, kepribadian, dan hal-hal lainnya. Maka berdasarkan hal itu, orang tua hendaklah memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia yang memiliki kepribadian baik (Ayu et al., 2023).

Pendidikan yang dilakukan kepada seorang anak tidaklah hanya dimulai semenjak ia dilahirkan. Lebih jauh lagi, pendidikan seorang anak sudah dimulai semenjak anak tersebut masih di dalam kandungan, yaitu dengan rangsangan emosional sang ibu yang dirasakan oleh anak akan mempengaruhi anak tersebut. Setelah lahir, Rasulullah Saw. menganjurkan kepada orang tua untuk mengumandangkan adzan di telinga seorang anak, hal itu karena dua kalimat syahadat yang pertama kali didengar oleh anak tersebut akan menjadi pelindung dari segala kejahatan yang akan terjadi kemudian (Aslan et al., 2019).

Tidak seperti pendidikan tauhid yang dilakukan semenjak anak baru dilahirkan, usia terbaik untuk mendidik karakter dan kepribadian seorang anak adalah ketika anak sudah mencapai usia dini atau 0-10 tahun. Pada usia ini seorang anak berada dalam fase *golden age* di mana otak seorang anak akan bekerja secara cepat dan maksimal. Oleh karena itu di fase inilah kepribadian anak sudah mulai dibentuk (Adawiyah et al., 2024; Azizah & Adawiyah, 2020).

Apabila dianalogikan, pendidikan anak usia dini diibaratkan seperti membangun sebuah pondasi, semakin kokoh pondasi yang dibangun, akan semakin kokoh pula bangunan tersebut, maka pendidikan karakter yang dilakukan di usia dini diharapkan kelak seorang anak akan memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah terpengaruhi oleh pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi kepribadian anak (Akmal et al., 2024; Hadi, 2021).

Dalam upaya mendidik anak usia dini, tentulah dibutuhkan sebuah metode pendidikan yang tepat

agar hasil yang diterima seorang anak dapat maksimal. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan adanya 5 metode pendidikan yang dapat dipakai dalam melakukan pendidikan terhadap anak usia dini, yaitu pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat, pendidikan pembiasaan, pendidikan imbalan dan hukuman, dan pendidikan perhatian dan pengawasan (Diana, 2022; Firman & Anhusadar, 2022; Hamidah & Listiyandini, 2022).

Rasulullah Saw. sebagai figur pendidik utama dan pertama umat muslim telah melakukan pendidikan dengan menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan keadaan para peserta didiknya. Hal ini sebagaimana yang tercatat dalam hadits Bukhari No. 5444 tentang perumpamaan pohon kurma dan mukmin.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: "بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ جُلُوسٌ إِذَا أَبِي بِجُمَارِ نَخْلَةٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَغْنِي النَّخْلَةَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ التَّمْتُ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشْرَةٍ أَنَا أَخَذْتُهُمْ، فَسَكَتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ: هِيَ النَّخْلَةُ"

Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Ia berkara, Mujahid telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah bin Umar Ra, ia berkata "Tatkala kami duduk di sekeliling Rasulullah Saw, mendadak disuguhi hati pohon kurma. Maka Rasulullah Saw bersabda, 'Sesungguhnya ada pohon yang berkahnya seperti berkah seorang Muslim.' Aku Ibn Umar menduga pohon itu adalah pohon kurma wahai Rasulullah Saw!' lalu aku menoleh ke kiri dan kana ternyata aku orang ke sepuluh yang paling kecil di antara yang lain sehingga aku pun bungkam. Setelah itu Rasulullah Saw. bersabda, "itu adalah pohon kurma".

Para peneliti telah banyak melakukan penelitian terkait dengan perumpamaan pohon kurma dan mu'min. Muhammad Syahrul Afif Firdaus (2023) menjelaskan bahwa dalam Qs. Ibrāhīm/ 14: 24-25 pohon kurma merupakan simbol dari seorang mukmin yang kuat, sabar, dan saling membantu jika yang lainnya mengalami kesulitan. Hal itu dijelaskan juga oleh Alfi Salwa (2022) dalam perspektif hadits, ia menjelaskan bahwa pohon kurma merupakan pohon yang istimewa dan juga memiliki keterkaitan erat dengan sifat dan karakteristik manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait pentingnya metode pendidikan dalam aktivitas pembelajaran, penulis melihat adanya *gap research dalam penelitian ini*, yaitu belum adanya penelitian terkait dengan analisis metode pendidikan anak usia dini perspektif hadits perumpamaan pohon kurma dan mukmin. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa metode pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam hadits perumpamaan pohon kurma dan mukmin dalam Hadits Bukhari No. 5444?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode pendidikan anak usia dini apa saja yang terkandung dalam hadits Bukhari No. 5444.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif-analisis dengan tujuan agar hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk deskriptif, sistematis, dan komprehensif, sehingga metode pendidikan anak dalam hadits perumpamaan pohon kurma dan mu'min dapat dipahami dengan baik. Selain itu, dalam menganalisis hadits perumpamaan pohon kurma dan mu'min, penelitian ini menggunakan metode analisis *tahlīlī* dengan tujuan agar hadits perumpamaan pohon kurma dan mu'min dapat dianalisis secara mendalam, mulai dari makna, kualitas, hingga sanadnya (Abdussalam & Surahman, 2022; Rahardja, Fahrudin, et al., 2024; Rosidin, 2018).

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan atau *library research*. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua data penelitian, yaitu primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah *maktabah syamilah, jawāmi' al-kalīm, mu'jam al-mufahras, tahzīb al-tahzīb, taqrīb al-tahzīb, tahzīb al-kamāl, syi'ār 'ālam al-nubalā, syarḥ bukhārī, fath al-bāri*, dan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, buku, dan dokumen relevan dan dapat mendukung terselesainya penelitian ini.

Penelitian ini ditempuh dalam 6 tahapan penelitian, yaitu (1) menentukan tema dan masalah penelitian, (2) menentukan hadits yang relevan dengan tema penelitian, (3) hadits yang didapatkan kemudian di analisis dan interpretasikan menggunakan *maktabah syamilah, jawāmi' al-kalīm, mu'jam al-mufahras, tahzīb al-tahzīb, taqrīb al-tahzīb, tahzīb al-kamāl, syi'ār 'ālam al-nubalā, syarḥ bukhārī, fath al-bāri*, (4) menganalisis hadits dengan menggunakan ilmu pendidikan, (5) mengintegrasikan analisis hadits dengan teori pendidikan Islam, dan (6) merumuskan implikasi teoritis terkait metode pendidikan anak. Data yang telah didapatkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994), yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan

Dalam upaya pengajaran yang dilakukan kepada seorang anak, tentulah harus ada metode pembelajaran yang harus dilakukan dalam penyampaian materi pembelajaran kepada anak. Tentunya tidak sembarangan metode dapat diterapkan dalam upaya penyampaian materi pendidikan kepada seorang anak, harus ada pertimbangan dan perhitungan yang tepat untuk menyampaikan materi pendidikan menyesuaikan kebutuhan dan minat anak (Khaidir et al., 2021).

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada seorang anak tidak harus dengan metode-metode yang terkesan keras. Adapun menurut para ilmuwan, cara terbaik dalam menanamkan dan membentuk akhlak pada usia dini adalah dengan menggunakan metode-metode yang ringan, seperti memberikan anak rutinitas yang baik, mengajaknya untuk melakukan aktifitas baik, dan juga memberikan contoh tauladan baik kepada anak (Mushab, 2023).

Menurut para ilmuwan, terdapat 5 metode penyampaian materi pendidikan yang dapat dilakukan kepada seorang anak, yaitu metode pendidikan dengan ketauladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pemantauan, metode *targhib wa tarhib* (Khaidir et al., 2021; Ulwan, 2013).

1) Pendidikan Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa cara yang paling efektif dalam menyampaikan sebuah materi pendidikan kepada seorang anak adalah dengan keteladanan yang diberikan pendidikan kepada anak-anak peserta didik. Hal itu dikarenakan seorang anak secara tidak langsung akan cenderung meniru perilaku yang dilakukan pendidiknya, baik emosi, perkataan, perilaku, dan etikanya (Mahmud, 2013; Minarti, 2013; Ulwan, 2013).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Rasulullah Saw. merupakan contoh keteladanan yang sangat baik untuk ditiru oleh para pendidik guna untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak (Ulwan, 2013). Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk memberikan ketauladanan kepada para anak, seperti *pertama* seorang pendidik haruslah selalu berperilaku jujur (Mustofa, 2019). Kejujuran adalah bagaikan mahkota yang dimiliki yang dimiliki seorang guru. Seorang anak akan kehilangan kepercayaannya untuk menuntut ilmu kepada seorang pendidik apabila pendidik tersebut sudah kehilangan keintegritasannya (Gunawan, 2014).

Kedua, seorang guru harus memberikan contoh berperilaku bijak dan cerdas. Seorang pendidik harus memberikan contoh perilaku yang bijak dan cerdas kepada seorang anak sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tatkala menyelesaikan dengan bijak permasalahan yang terjadi tatkala adanya dilema terkait penempatan hajar aswad. Contoh perilaku bijak dan cerdas yang diberikan pendidik kepada seorang anak dapat membantu anak kelak untuk menyelesaikan masalah dengan bijak dan cerdas, baik masalah pribadinya maupun masalah yang terjadi di sosial (Ulwan, 2013).

Ketiga, seorang guru harus memberikan contoh akhlak dan moral yang baik. Menurut Ahmad Tafsir, akhlak dan moral merupakan standar baik dan buruknya seorang manusia dan Rasulullah Saw. diperintahkan Allah Swt. untuk memperbaiki dan mengangkat akhlak dan moral yang dimiliki oleh manusia (Makmudi et al., 2019). Oleh karena itu seorang pendidik harus memberikan contoh standar dan kualitas moral yang baik kepada seorang anak agar kelak anak tersebut akan mempunyai akhlak dan moral yang tinggi (Setiawan & Kurniawanto, 2016).

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian dan akhlak manusia yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam dengan melalui pengajaran yang berlaku di masyarakat (Marimba, 1989; Muhaimin & Mujim, 1993). Oleh karena itulah pendidikan keteladanan yang diberikan oleh pendidik diharapkan dapat membantu seorang siswa mencapai pertumbuhan jasmani dan rohani secara maksimal.

2) Pendidikan Pembiasaan

Menurut Sri Minarti, pendidikan pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan kepada anak sejak ia lahir ke dunia. Kunci dari pendidikan pembiasaan adalah adanya pengulangan perilaku yang dilakukan oleh anak. Oleh karenanya, dengan pendidikan ini seorang anak akan terus mengulangi apa yang mereka lakukan di setiap harinya sehingga seorang anak akan terbiasa melakukan hal tersebut (Rahardja, Ilyasa, et al., 2024).

Pendekatan pendidikan dengan metode pembiasaan dalam dunia psikologi dikenal dengan prinsip *operant conditioning*, yaitu mengajarkan seorang anak untuk berperilaku baik, disiplin, bekerja keras, jujur, dapat diandalkan, dan bertanggung jawab. Dengan menggunakan pendekatan ini seorang pendidik diharapkan dapat membantu seorang anak dalam mengembangkan dan menanamkan nilai pendidikan Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. (Susanto et al., 2022)

Maka berdasarkan pemaparan yang telah penulis berikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan metode pembiasaan adalah metode yang melibatkan dan menggunakan penyesuaian seorang anak terhadap aktivitas rutin yang dilakukan dengan konsisten guna menciptakan kebiasaan yang mengakar dalam diri seorang anak.

3) Pendidikan Nasihat

Nasihat adalah metode pengajaran yang ampuh untuk membantu pendidik dalam upaya pembentukan akhlak, jiwa, dan emosi seorang anak. Hati seorang anak akan mampu menangkap hikmah yang ada dalam setiap keadaan dengan bimbingan dan nasihat yang diberikan oleh pendidik. Maka berdasarkan hal itu, maka tidaklah aneh apabila al-Qur'an memakai metode ini untuk mendidik para manusia dengan mengulangi berbagai pesan nasihat di berbagai ayat-ayatnya (Nasution, 2020; Susanto et al., 2022; Ulwan, 2013).

Pendekatan ini disebut dengan pendekatan nasihat dikarenakan pendekatan ini menggunakan kata-kata yang diharapkan akan mempengaruhi hati seseorang. Sikap seorang manusia itu pada dasarnya tidaklah selalu tetap, maka pemberian nasihat harus dilakukan untuk menjaga sikap seorang manusia. Hal ini menandakan bahwa pendekatan nasihat tidak bisa dilakukan hanya sekali, namun haruslah dilakukan berkali-kali secara konsisten (Gunawan, 2014; Rambe, Supriadi, et al., 2024). Menurut Muhammad Qutb, nasihat pada dasarnya mempunyai pengaruh yang dahsyat dan dapat secara langsung mempengaruhi jiwa seseorang melalui jiwa. Namun nasihat tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus diikuti dengan pendekatan keteladanan dan hal-hal yang dapat mendukung keteladanan itu dapat diikuti (Qutb, 1993).

4) Pendidikan Perhatian dan Pemantauan

Pendidikan dengan perhatian dan pemantauan adalah selalu memberikan perhatian dan pemantauan secara rutin kepada anak terkait dengan akhlak, aqidah, dan kesiapan mental, sosial seorang anak (Ulwan, 2013). Perhatian dan pendidikan tidak bisa terlepas dari sebuah proses pendidikan. Pendidikan kepada anak tidaklah cukup hanya dengan memberikan pengetahuan, wawasan, dan

pemahaman terhadap seorang anak. Pendidikan juga harus dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pemantauan kepada seorang anak, terlebih pada saat anak sedang menghadapi sebuah masalah yang tidak dapat diselesaikan olehnya. Oleh karena ini seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian seorang pendidik guna dapat memaksimalkan pendidikannya (Akmal et al., 2024; Salim, 2013; Sukariyadi, 2022).

Hal terpenting yang harus dipahami oleh seorang pendidik adalah bahwa memberikan perhatian dan pemantauan kepada seorang anak tidaklah hanya sekedar pada satu atau dua aspek pendidikan manusia saja, melainkan juga harus memperhatikan aspek-aspek lainnya, seperti aspek agama, intelektual, moral, disiplin, mental, sosial, dan aspek lainnya. Dengan begitu maka seorang pendidikan dapat menciptakan seorang individu yang normal, seimbang, dan mampu menjunjung tinggi hak-hak individu lainnya (Ulwan, 2013). Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru haruslah mampu mencegah seorang anak untuk berteman dengan orang lain yang mempunyai perilaku buruk.

5) Pendidikan Imbalan dan Hukuman

Imbalan merupakan sebuah bentuk apresiasi yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didiknya atas pencapaian yang telah dilakukannya. Imbalan yang diberikan kepada seorang peserta didik dapat diberikan dalam bentuk hadiah, pujian, dan bentuk apresiasi lainnya dengan maksud agar peserta didik lebih termotivasi. Sedangkan hukuman juga merupakan balasan atas keburukan yang telah dilakukan peserta didik dengan tujuan untuk memberikan penyesalan agar ia tidak melakukannya kembali (Iqbal, 2013).

Hukuman yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didiknya tidaklah sembarangan. Melainkan hukuman yang diberikan kepada peserta didik harus mengandung aspek-aspek yang juga dapat mendidik, seperti membaca buku, menghafal ayat al-Qur'an, menghafal hadits, dan lainnya. Sehingga dengan itu peserta didik akan mendapatkan pelajaran yang berharga dalam setiap hukuman yang didupakannya (Salim, 2013). Maka dari itu pendekatan pendidikan dengan imbalan dan hukuman dapat memberikan motivasi dan pelajaran yang baik terhadap para peserta didiknya.

Anak Usia Dini

Anak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada individu manusia yang masih berusia kecil (Nasional, 2022). Sebaliknya, Undang-undang No. 23 Tahun 2022 Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun atau berkisar antara 0-18 tahun (Khaidir et al., 2021; Rahardja, Fahrudin, et al., 2024). Definisi ini diperkuat oleh United Nations Children's Fund yang menyebut anak sebagai individu berusia 0-18 tahun. Pendapat Sugiri juga menegaskan bahwa selama proses pertumbuhan berlangsung, seseorang dianggap sebagai anak, dengan batasan 18 tahun untuk perempuan dan 20 tahun untuk laki-laki (Adawiyah et al., 2024). Namun, jika seseorang di bawah usia 18 tahun telah menikah, menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata Pasal 330, ia tidak lagi dianggap anak dan dianggap dewasa (Subekti & Tjitrosudibio, 2002).

Menurut Mansur, anak usia dini adalah individu dengan rentang usia 0-10 tahun. Meskipun ada perdebatan di antara para ahli, J. Black mengklaim bahwa batasan usia anak usia dini hanya sampai usia 6 tahun (Khaidir et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mencakup rentang usia 0-10 tahun. Fase usia dini dianggap krusial oleh Mansur karena pada periode 0-10 tahun, seorang anak berada pada fase golden age di mana perkembangan otaknya berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, fase ini dianggap sebagai periode kritis dalam pembentukan seorang anak (Sholeh, 2018; Wibowo, 2012).

Tinjauan Umum Kualitas Hadits Perumpamaan Pohon Kurma dan Mu'min

Penelitian hadits tidak mungkin terlepas dari penelitian terkait dengan kualitas hadits yang akan diteliti, maka untuk meneliti kualitas suatu hadits penulis menggunakan metode *takhrīj ḥadīṣ*. *Takhrīj ḥadīṣ* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk menganalisis jumlah sanad hadits, jumlah rawi, dan kualitas hadits yang akan dilakukan penelitian (Birbik, 2020).

Dalam penerapannya, *takhrīj ḥadīṣ* dilakukan dengan mengitu beberapa tahapan, seperti mengeluarkan hadits yang terkait dari kitab-kitab *maṣādir al-aṣliyyah* (Hidayat, 2018), mencatat data para perawi dari hadits terkait untuk mengetahui kualitas dari para perawi tersebut, dan membuat pohon sanad dari hadits yang telah didapatkan untuk mengetahui ketersambungan sanad dari hadits terkait. Dalam upaya men-*takhrīj ḥadīṣ*, penulis menggunakan dua cara, yaitu digital dan manual. Cara digital penulis menggunakan CD *maktabah syamilah* dan *jawāmi' al-kalīm* dan cara manual penulis menggunakan beberapa kitab, seperti *mu'jam al-mufahras*, *tahzīb al-tahzīb*, *taqrīb al-tahzīb*, *tahzīb al-kamāl*, *syi'ār 'ālam al-nubalā*, dan kitab lainnya.

Dalam upaya pencarian hadits menggunakan CD *maktabah al-syāmilah* dan CD *jawāmi' al-kalīm* penulis menggunakan kata kunci “النَّخْلَةُ” dan secara manual menggunakan kamus *mu'jam al-mufahras* penulis menggunakan kata kunci “*nakhlah*”. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan, penulis mendapatkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dengan No. 5444:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " بَيْنَنَا نَخْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ جُلُوسٌ إِذَا أَتَى بِجُمَارِ نَخْلَةٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ: إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ، فَطَنَنْتُ أَنَّهُ يَعْنِي النَّخْلَةَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ التَفْتُ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشْرَةٍ أَنَا أَحَدُهُمْ، فَسَكَتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ: هِيَ النَّخْلَةُ "

Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Ia berkara, Mujahid telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah bin Umar Ra, ia berkata “Tatkala kami duduk di sekeliling Rasulullah Saw, mendadak disuguhi hati pohon kurma. Maka Rasulullah Saw bersabda, ‘Sesungguhnya ada pohon yang berkahnya seperti berkah seorang Muslim.’ Aku Ibn Umar menduga pohon itu adalah pohon kurma wahai Rasulullah Saw!’ lalu aku menoleh ke kiri dan kanan ternyata aku orang ke sepuluh yang paling kecil di antara yang lain sehingga aku pun bungkam. Setelah itu Rasulullah Saw. bersabda, “itu adalah pohon kurma”.

Selanjutnya, penulis mencatat seluruh perawi dan komentar para ulama terkait dengan para perawi tersebut menggunakan beberapa kitab, seperti *tahzīb al-tahzīb*, *taqrīb al-tahzīb*, *tahzīb al-kamāl*, *syi'ār 'ālam al-nubalā*, *al-kamāl fī asmā' al-rijāl*, dan kitab lainnya. Berikut merupakan hasil penelusuran penulis terkait para perawi dan komentar ulama terhadapnya:

1. 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab

Lahir/Wafat : - / 73 H

Negeri : Mekkah dan Madinah

Kunyah : Abū 'Abdirrahmān

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *ẓakarahu fī al-ṣaḥābah*
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī : *qāla fī taqrīb: ṣaḥābī*
- Al-Bukhari : *ẓakarahu fī al-tārīkh al-kabīr: ṣaḥābī*
- Ibn Abi Hatim al-Rāzī : *ẓakarahu fī al-jarḥ wa ta'dīl: ṣaḥābī*

2. Mujāhid bin Jabr

Lahir/Wafat : 19 / 102 H

Negeri : Mekkah

Kunyah : Abū al-Ḥajjāh

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *ẓakarahu fī al-ṣiqāt*
- Abū Zur'ah al-Rāzī : *ṣiqah*
- Ahmad bin Abdullah : *ṣiqah*
- Yaḥyā bin Mu'ayyan : *ṣiqah*

3. Sulaimān bin Mahrān

Lahir/Wafat : 61 / 148 H

Negeri : al-Kūfah, Mekkah

Kunyah : Abū Muḥammad

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *ẓakarahu fī ṣiqāt al-tābi'īn*
- Abū Ḥātim al-Rāzī : *ṣiqah yaḥtaj ḥadīṣuhu*
- Ahmad bin 'Abdillah : *ṣiqah ṣabat*
- Yahya bin Mu'ayyan : *ṣiqah*

4. Hafṣ bin Giyās

Lahir/Wafat : 117 / 194 H

Negeri : Kūfah

Kunyah : Abū 'Amr

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt*
- Abū Ḥātim bin al-Rāzī : *atqan wa ahfaz*
- Al-Nasā'ī : *ṣiqah*
- Ibn Hajar al-‘Asqalānī : *zakarahū fī taqrīb: ṣiqah faqīh*

5. ‘Abd al-Mālik bin ‘Amr

Lahir/Wafat : - / 204 H

Negeri : -

Kunyah : Abu ‘Āmir

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt*
- Abī Ḥātim al-Rāzī : *ṣiqah*
- Ibn Hajar al-‘Asqalānī : *qāla fī al-taqrīb: ṣiqah*
- Ahmad bin ‘Abdillah : *ṣiqah*

Berdasarkan hasil pencatatan penulis terkait dengan hadits perumpamaan pohon kurma dan mukmin dalam Shahih Bukharī No. 5444 didapatkan 5 periwayat yang terdapat dalam sanad hadits tersebut, di mana periwayat pertama adalah ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab, Mujāhid bin Jabr, Sulaimān bin Mahrān, Hafṣ bin Giyās, dan ‘Abd al-Mālik bin ‘Amr

Setelah mencatat seluruh periwayat yang ada dalam hadits Bukhari No. 5444, penulis kemudian menelusuri berbagai komentar para ulama terkait dengan perawi untuk menentukan kualitas periwayatan hadits Bukhari No. 5444. Berdasarkan hasil pencatatan komentar ulama terhadap para perawi penulis menyimpulkan bahwa perawi dalam hadits Bukhari No. 5444 seluruh perawinya bernilai *ṣiqah*. Adapun terkait dengan ketersambungan sanad hadits, penulis menyimpulkan bahwa sanad dalam hadits Bukhari No. 5444 ini seluruhnya *muṭṭasīl* karena seluruh perawinya berguru langsung dengan para perawi sebelumnya. Maka berdasarkan daya yang didapatkan, hadits Bukhari No. 5444 ini sanadnya *muṭṭasīl*, bernilai *ṣahīḥ al-ḥadīṣ* dan bersifat *maqbul* karena tidak adanya *syadz* dan *‘illat* dalam hadits Bukhari No. 5444, baik dalam sanad maupun matannya.

Analisis *Syarḥ Tahlīlī* Hadits Perumpamaan Pohon Kurma dan Mu’min

Sebuah penelitian hadits tidak akan dapat terlepas dari analisis *syarḥ* dari hadits tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tahlili sebagai alat untuk menganalisis *syarḥ* hadits perumpamaan pohon kurma dan mukmin. Metode tahlili merupakan metode analisis hadist yang digunakan untuk menjelaskan kandungan yang terkandung di dalam sebuah hadits dengan mengikuti keahlian dan kecenderungan keilmuan pen-*syarḥ* (Jamrah, 2002).

Pada umumnya, analisis *syarḥ* hadits dengan menggunakan metode *tahlīlī* dapat menggunakan 2 pendekatan, yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis melalui riwayat dan pendekatan analisis menggunakan pemikiran pen-*syarḥ*. Sebuah *syarḥ tahlīlī* hadits menggunakan pendekatan riwayat dapat

diidentifikasi dari seberapa banyak riwayat yang digunakan dalam menganalisis sebuah hadits. Adapun *syarḥ tahlīlī* hadits yang menggunakan pendekatan rasional dapat dilihat dari seberapa banyak pemikiran yang terkandung di dalam analisis *syarḥ*-nya (Salwa, 2022).

Dalam pelaksanaannya, analisis hadits dengan menggunakan metode *tahlīlī* harus memperhatikan beberapa hal penting yang harus disertakan dalam analisisnya, seperti 1) Harus dijelaskan secara berurutan, 2) *asbāb al-wurud* sebuah hadits tidak boleh dilewatkan (apabila ada), 3) menggunakan pendekatan keilmuan lain, seperti fiqh, bahasa, sastra, dan lainnya, dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan pendidikan (*tarbawī*), dan 4) menjelaskan munasabah antar hadits. Berikut merupakan hasil *syarḥ* berdasarkan hadits perumpamaan mukmin dengan pohon kurma:

a. Tinjauan Bahasa

Huruf *inna* dalam hadits ini merupakan *harf al-tawkīd* yang berfungsi untuk me-*naṣab*-kan kata *al-nakhlah*. Adapun kata *al-nakhlah* dalam hadits ini seakan ingin menunjukkan keistimewaan dan keberkahan pohon kurma (Salwa, 2022). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan dalam al-Qur'an. Kata *al-Nakhlah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali di tempat yang berbeda, hal ini menunjukkan betapa istimewanya pohon kurma (Al-Idrusi, 2012).

Kata *al-nakhlah* dalam hadits ini menggambarkan bagaimana karakteristik seorang mukmin yang tidak pernah hilang sifat dasarnya sebagai seorang mukmin sebagaimana karakteristik pohon kurma, yaitu daunnya tidak pernah gugur dan berjatuh (Salwa, 2022). Dengan ini dapat dipahami bahwa seorang mukmin sejatinya akan selalu memberikan dampak positif, kenyamanan, dan manfaat bagi orang lain.

Kata *fastahyaitu* dalam hadits ini menunjukkan dan menjelaskan kondisi dari Abdullah bin Umar al-Khattab yang berumur 10 tahun (Salwa, 2022) tidak ingin menjawab pertanyaan Nabi Muhammad Saw. padahal ia tahu jawabannya. Hal ini disebabkan karena ia malu karena menjadi seorang sahabat yang paling muda umurnya kala itu (Al-Asqalani, 2000).

b. Syarah Hadits

Terdapat pelajaran yang dapat diambil berdasarkan hadits ini, yaitu seorang guru boleh menguji kemampuan muridnya dengan menggunakan sesuatu yang tidak ketahui olehnya atau tidak terjangkau oleh para mudinya. Hal ini dilakukan guna meningkatkan daya berpikir dan kemampuan analisis para murid. Hal ini juga dilakukan agar ilmu yang didapatkan oleh para murid dapat menempel dan membekas karena keilmuannya didapatkan dengan proses analisis dan berpikir mandiri.

Selain itu banyak yang memahami hadits ini dengan mengatakan persamaan pohon kurma dengan seorang mukmin adalah manusia tidak akan bisa mati kecuali dipotong kepalanya, tidak akan hami apabila tidak dibuahi. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena pada dasarnya pohon kurma juga tidak akan mati kecuali ditenggelamkan, serbuknya berbau seperti sperma, pohon kurma berpasangan, dan lainnya. Namun pernyataan ini dikatakan kurang tepat adalah karena apabila persamaan ini yang dipakai maka itu merujuk kepada seluruh manusia tidak terfokus pada karakteristik seorang mukmin.

Kemudian jika dikorelasikan dengan adab, maka apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar adalah sebuah bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, mengingat pada saat itu Abdullah bin Umar merupakan anak berusia 10 tahun yang berada disekitar orang dewasa. Walaupun ia meyakini jawaban yang dimilikinya benar, ia tetap tidak tegesa-gesa menjawabnya karena takut tidak menghormati orang yang lebih tua. Selain itu hadits ini bisa saja menjelaskan bahwa seorang yang berilmu tinggi bisa saja tidak mengetahui sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang lebih rendah keilmuannya (Salwa, 2022). Hal ini dikarenakan ilmu itu merupakan anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada orang yang dikehendakinya (Al-Asqalani, 2000).

c. Munasabah

Allah Swt. mengisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa pohon kurma memiliki banyak keistimewaan, sebagaimana juga Rasulullah Saw. yang mengistimewakan pohon kurma dengan menyandarkannya kepada karakteristik seorang mukmin. Ibnu Hajar mengatakan bahwa kurma memiliki penyerumpamaan yang baik, sehingga yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah pohon kurma digambarkan sebagai pohon yang selalu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan selalu dapat memberikan manfaat. Hal ini sebagaimana karakteristik dari seorang mukmin yang pada dasarnya adalah seseorang yang selalu memberikan manfaat kepada orang sekitarnya (Salwa, 2022).

Allah Swt. menyebutkan bahwa pohon kurma memiliki akar yang sangat kokoh dan memiliki ranting yang menjulang ke langit sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Ibrahim/ 14: 24. Ibn Hajar mengatakan bahwa akar dalam ayat tersebut seperti keimanan yang mengakar kokoh dalam diri seorang mukmin yang membuatnya tegar dan rantingnya adalah sebagai bentuk upaya untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi apa yang dilarangnya (Salwa, 2022). Selaras dengan Ibn Hajar, al-Qurthubi mengatakan bahwa akar pohon kurma seperti keimanan yang mengakar kuat dalam diri seorang mukmin sehingga keimanan itu menjadi penjaga baginya (Daud, 2015).

Karakteristik istimewa lainnya dari pohon kurma adalah ia memiliki daun yang tidak pernah gugur sekalipun. Hal ini dibuktikan oleh para peneliti modern yang menyebutkan bahwa pohon kurma merupakan pohon yang selalu hijau sepanjang tahunnya. Hal ini bersanding lurus dengan karakteristik seorang mukmin, di mana kebaikan dan manfaat yang ada pada diri seorang mukmin tidak akan pernah gugur (Daud, 2015).

Pohon kurma merupakan pohon yang sangat kokoh dan tahan walaupun dalam kondisi yang ekstrem, seperti kekeringan, panas, dan badai sekalipun pohon kurma tetap akan tumbuh dan bertahan (Al-Najjar, 2011). Hal ini sebagaimana karakteristik pada diri seorang mukmin yang selalu akan bertahan walaupun berada dalam keadaan yang sangat menyulitkan. Hal ini terjadi dikarenakan kepercayaannya bahwa semuanya hanyalah ujian dari Allah Swt.

Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadits Tarbawi

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan terkait metode pendidikan anak usia dini dalam hadits perumpamaan pohon kurma dan mukmin, penulis menemukan terdapat dua metode yang secara

tidak langsung terkandung dalam cara pengajaran Rasulullah Saw. kepada para sahabat, yaitu metode perumpamaan (*amsāl*) dan metode kuis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pula oleh Ibn Hajar al-Asqalānī dalam *syarh*-nya *Fatḥh al-Bārī' bi Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī* (Al-Asqalani, 2000). Berikut merupakan hasil analisis metode pendidikan anak usia dini perspektif hadith perumpamaan pohon kurma dan mukmin:

1. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan (*amsāl*) merupakan suatu metode dan strategi pembelajaran di mana seorang pendidik menyampaikan ilmu kepada peserta didik dengan menggunakan suatu contoh dan perumpamaan (Taubah, 2015). Metode perumpamaan (*amsāl*) ini dikembangkan untuk para peserta didik yang kurang dapat memahami materi yang disampaikan dengan cara memberikan sebuah pengandaian dan peserta didik akan membayangkan pengandaian yang diberikan oleh pendidik (Arsyad, 2017).

Nabi Muhammad Saw. sering kali menggunakan metode dan strategi perumpamaan ini menjadi strategi pembelajaran yang dilakukan kepada para sahabatnya guna membantu mereka memahami pesan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw (Arifuddin & Karim, 2021). Metode pendidikan dengan menggunakan perumpamaan bisa dilakukan kepada siapa saja, termasuk kepada anak usia dini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam hadits Bukhari No. 5444.

Dalam hadits yang sudah disampaikan sebelumnya, Nabi Muhammad Saw. menggunakan diksi pohon kurma dan mukmin sebagai objek perumpamaan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perumpamaan ini digunakan oleh Rasulullah Saw. agar memancing para sahabat untuk berpikir secara mandiri dan menganalisis terkait dengan apa maksud yang ingin disampaikan Rasulullah Saw. dengan perumpamaan itu. Selain itu Rasulullah Saw. menggunakan perumpamaan sebagai metode pembelajaran juga agar para sahabat lebih tertarik dengan materi yang ingin disampaikan Rasulullah Saw. karena ini merupakan sebuah metode yang unik dan menarik.

Selain itu, menggunakan perumpamaan dalam kegiatan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai ujian untuk mengetahui tingkat dan level berpikir peserta didik. Orang dewasa belum tentu dapat menangkap esensi yang diinginkan dari perumpamaan yang disampaikan oleh pendidik. Begitu pula sebaliknya, seorang anak belum tentu tidak dapat menangkap esensi yang diinginkan dari perumpamaan yang disampaikan. Oleh karena itulah metode perumpamaan ini dapat dijadikan sebagai bahan uji dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat dan level berpikir seorang anak.

Dalam hal berpikir dan pengetahuan, seorang anak tentu saja dapat mengungguli orang dewasa. Hal ini terlihat dari bagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw. dalam Shahih Bukhari No. 5444 tentang perumpamaan pohon kurma dan mukmin. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Abdullah bin Umar yang kala itu berusia 10 tahun (Al-Asqalani, 2000) sudah mampu mengungguli para sahabat lainnya dalam berpikir dan menganalisis apa yang ingin Rasulullah Saw. sampaikan dengan perumpamaan

tersebut (Salwa, 2022). Namun, dikarenakan saat itu Abdullah bin Umar merupakan sahabat termuda dibanding 9 sahabat lainnya, maka ia menahan untuk tidak menyampaikan hasil interpretasinya.

Terkait dengan seorang anak dapat mengungguli orang dewasa dalam berpikir dan menganalisis, Allah Swt. dalam Qs. al-Anbiyā'/ 21: 78-79 mengisahkan di mana tatkala Nabi Daud As. berusaha menyelesaikan permasalahan seorang petani dan penggembala dengan memberikan keputusan agar petani mengambil kambing milik penggembala untuk mengganti kerugiannya, Nabi Sulaiman As. yang kala itu masih berusia 11 tahun memberikan saran dan usulan yang lebih dapat menguntungkan keduanya, yaitu untuk sementara petani mengambil kambing milik penggembala untuk dimanfaatkan susunya sambil menunggu penggembala itu menanam tumbuhan yang telah dirusak kambingnya hingga siap dipanen kembali lalu kambing tersebut dikembalikan lagi kepada penggembala (Rahardja, 2023).

Namun tentu saja apa yang terjadi dengan Nabi Sulaiman As. merupakan sebuah kelebihan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Sulaiman As, di mana Allah Swt. lebih memberikan pemahaman kepada Nabi Sulaiman As. terkait masalah itu (Jazāiri, 2017). Hal ini berlaku juga dengan apa yang terjadi dengan Abdullah bin Umar al-Khattab, di mana tatkala Rasulullah Saw. memberikan perumpamaan kepada 10 sahabat yang hadir kala itu, Allah Swt. memberikan pemahaman yang lebih kepada Abdullah bin Umar sehingga ia bisa mengetahui dengan tepat apa yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan perumpamaan itu.

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis lakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan menggunakan perumpamaan objek sangat dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, yaitu dengan tujuan untuk menguji dan meningkatkan pola dan cara berpikir seorang anak. Dengan itu, diharapkan kelak ia akan mudah menganalisis segala macam hal yang terjadi dalam hidupnya.

2. Metode Kuis

Saat ini kuis merupakan hal yang sangat diminati oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan kuis merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang diramu sedemikian rupa sehingga mampu menguji kemampuan peserta didik dengan sangat efektif dan efisien dan tetap dengan cara yang menyenangkan juga atraktif (Indriani et al., 2015). Selain itu dengan menggunakan kuis, seorang pendidik dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga memunculkan daya saing antar peserta didik, dengan itu peserta didik akan jauh lebih dapat memahami materi pendidikan yang disampaikan oleh pendidik (Ardiningsih, 2019; Deviana & Sulistyani, 2021).

Selain menyenangkan dan menguji kemampuan peserta didik, metode kuis dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar para peserta didik dan meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar. Hal ini dikarenakan dengan adanya metode kuis, dalam diri peserta didik akan muncul rasa kompetitif antara peserta didik lainnya, sehingga hal itu memotivasi mereka untuk saling mengungguli satu dengan lainnya (Riskawati, 2017).

Metode kuis bukanlah sebuah metode pendidikan yang muncul di era kontemporer. Nabi Muhammad Saw. dalam Hadits tentang perumpamaan pohon kurma dan mukmin dijelaskan juga pernah melakukan kuis kepada para sahabatnya. Saat itu Rasulullah Saw. menguji para sahabat dengan memberikan kuis dengan pertanyaan terkait dengan pohon kurma. Adapun tujuan pengujian Rasulullah Saw. dengan menggunakan kuis adalah untuk menguji kepandaian para sahabat dalam memahami suatu permasalahan (Al-Utsaimin, 2010).

Metode kuis bukanlah sebuah metode pendidikan yang dapat dilakukan dengan bebas, melainkan terdapat beberapa peraturan yang harus diperhatikan ketika melakukan kuis dalam sebuah aktifitas pembelajaran, seperti seorang pendidik dapat mengajukan pertanyaan kuis untuk menguji peserta didiknya, namun apabila mereka tidak mampu menjawab maka pendidik diharuskan untuk memberikan jawaban terkait dengan jawaban itu. Namun diperbolehkan untuk menyimpan jawaban tersebut dengan niat agar para peserta didik dapat aktif mencari jawabannya setelah pulang dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya (Al-Utsaimin, 2010).

Pemberian metode kuis tidak hanya dapat dilakukan pada orang-orang yang telah dewasa, namun juga dapat diberikan kepada seorang anak, karena bisa jadi anak tersebut sudah mampu memberikan jawaban yang diinginkan tersebut. Hal ini sebagaimana dalam hadits Bukhari No. 5444, di mana Abdullah bin 'Umar yang kala itu berusia 10 tahun sudah mampu menjawab pertanyaan kuis yang diberikan Rasulullah Saw. kepada para sahabat.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan terkait dengan metode kuis dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa metode kuis dapat digunakan dalam pembelajaran seorang anak. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar seorang anak dengan memunculkan sikap antusiasme yang ada dalam diri anak. Tentu metode pembelajaran dengan kuis ini mampu dikolaborasikan dengan metode lainnya untuk lebih meningkatkan motivasi para anak, seperti metode imbalan dan hukuman di mana anak yang benar dalam menjawab kuis akan diberikan hadiah dan yang salah dalam menjawab akan diberikan hukuman yang mendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadits Bukhari No. 5444, terdapat 2 metode pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam hadits Bukhari No. 5444 tentang perumpamaan pohon kurma dan mukmin, yaitu *pertama* metode pendidikan menggunakan perumpamaan atau dikenal juga dengan metode *amsāl*, metode pendidikan ini adalah menggunakan sebuah perumpamaan tatkala menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode pendidikan ini digunakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami maksud yang disampaikan oleh seorang pendidik.

Kedua, metode pendidikan menggunakan kuis, metode ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan berbentuk kuis yang diberikan kepada para peserta didik. Metode pendidikan menggunakan kuis

bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar seorang peserta didik dengan memunculkan sikap kompetitif di antara para peserta didik. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa aturan terkait dengan metode pendidikan dengan kuis, yaitu apabila para peserta tidak bisa menjawab pertanyaan pendidik maka pendidik harus memberi tahu jawaban yang dimaksudnya dan seorang pendidik boleh menyimpan jawabannya asal ada kebaikan di baliknya, seperti agar siswa dapat tetap belajar setelah pulang dari sekolah agar kemudian dibahas lagi pada pertemuan selanjutnya.

REFERENSI

- Abdussalam, A., & Surahman, C. (2022). *Metodologi Tafsir Tarbawi*. UPI Press.
- Adawiyah, R., Rahardja, M. N. A., & Hasibuan, U. S. (2024). Membangun Konstruksi Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 174–184.
- Afif Firdaus, M. S. (2023). *Perumpamaan seorang Mukmin bagaikan tumbuhan yang baik: Analisis tamsil al-Qur'an ayat 24-25 surat Ibrahim dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI*. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263.
- Al-Asqalani, I. H. (2000). *Fath al-Baari' bi Syarh Shahil al-Bukhari* (Vol. 1). Daar al-Salam.
- Al-Idrusi, S. A. I. (2012). *Miftah al-Rahman di al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*. Daar Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Najjar, Z. (2011). *Sains dalam Hadits (Mengungkapkan Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadits Nabi)*. Amzah.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2010). *Syarah Shahih al-Bukhari* (Vol. 7). Darus Sunnah Press.
- Ardiningsih, D. (2019). Pengembangan game kuis interaktif sebagai instrumen evaluasi formatif pada mata kuliah teori musik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 92–103.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). *Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10 (1), 13–22.
- Arsyad, J. (2017). Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah. *NIZHAMIYAH*, 7(1).
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Ayu, R., Rambe, A. A., Rahardja, M. N. A., Putri, A. N. C., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2023). Exploring the Concept of Wahdatul Wujud Ibn Arabi: Potential Solutions for Juvenile Delinquency in Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 49–62.
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah)*. Anggota IKAPI.

- Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-sumber Hadits untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits secara Sepihak). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 174–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.984>
- Daud, M. (2015). *Amthal al-Hadith Ibnu Hajar al-Asqalani (Studi Pemaknaan Hadis Perumpamaan Iman dalam Kitab Fath al-Bari)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). *Implementing Hots-Based Interactive Quizzes Oriented on Local Wisdom Through Quizizz Application At Elementary Schools. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1), 159–173.
- Diana, R. (2022). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 69–76.
- Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28–37.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. A. (2021). Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Usia Dini melalui Implementasi Parenting. *EDISI*, 3(3), 364–376.
- Hamidah, N. N., & Listiyandini, R. A. (2022). Reconstruction of Post-pandemic Early Childhood Religious Attitudes Against the Effects of Excessive Gadget Use Through Sigmund Freud's Psycho-Analysis Approach. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 103–114.
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Rahardja, M. N. A. (2024). Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(01), 129–144.
- Hidayat, A. (2018). Metode Takhrij Hadits Digital dan Aplikasinya pada Hadits Spionase. *Al-Ahkam*, 14(1), 39. <https://doi.org/10.37035/ajh.v14i1.1481>
- Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Implementation of ARKA Model (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in PAI Learning: Building 21st Century Competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 179–195.
- Indriani, T., Suyatna, A., & Ertikanto, C. (2015). Pengembangan kuis interaktif tipe true/false untuk melatih kemampuan eksplorasi fenomena fisika. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(1), 131–140.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Jaya Star Nine.
- Jamrah, S. A. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i (Sebuah Pengantar)*. Raja Grafindo Persada.
- Jazāirī, A. B. J. al-. (2017). *Tafsīr al-Qur'ān al-Aysār* (S. dan F. Amali (trans.); Vol. 6). Darus Sunnah Press.
- Khaidir, Kosilah, Kistian, A., Dafiq, N., Saputra, M., & Kholik, N. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mahmud, D. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Akademia Permata.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>

- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Muhaimin, & Mujim, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Mushab, M. A. U. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Nasional, D. P. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Qutb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam* (S. Harun (trans.)). Al-Maarif.
- Rahardja, M. N. A. (2023). Kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As dalam al-Qur'an. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman; Vol 11 No 02 (2023): Nizham: Jurnal Studi Keislaman* DO - 10.32332/Nizham.V11i02.7568 . <https://www.e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/7568>
- Rahardja, M. N. A., Fahrudin, Rambe, A. A., & Dwietama, R. A. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. al-Zāriyāt/51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>
- Rahardja, M. N. A., Ilyasa, F. F., Surahman, C., & Supriadi, U. (2024). Eksplorasi Gaya Bahasa dan Metode Pengulangan Qur'ani Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2).
- Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 65–82. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).16480](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480)
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Arya, M. N., Firdaus, E., & Rahman, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238–249.
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 438–452.
- Riskawati, R. (2017). Pengaruh Pemberian Kuis Pada Proses Pembelajaran Fisika Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X1 SMKN 4 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 90–98.
- Rosidin, M. (2018). Reading Tafsīr Tarbawī (Qur'ānic Educational Interpretation) of Abuddin Nata from the Perspective of Paul Ricoeur's Hermeneutics. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 16(1), 1–21.
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. al-Ruzz Media.
- Salwa, A. (2022). Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

with A Muslims through the Tahlili Method: Interpretasi Makna Hadis Tentang Perumpamaan Pohon Kurma Dengan Seorang Muslim Melalui Metode Tahlili. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 185–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4003>

Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode pendidikan islam masa kini dalam keluarga perspektif abdullah nashih ulwan. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(2).

Sholeh, M. (2018). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 71–83.

Subekti, & Tjitrosudibio. (2002). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. PT. Prdnya Paramita.

Sukariyadi, T. . (2022). *Manajem Kurikulum* (Vol. 6, Issue 2). Pena Persada.

Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556–564. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3178>

Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.

Ulwan, A. N. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam* (E. Ahmad (trans.)). Khatulistiwa Press.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Metode Membangun Karakter di Usia Emas)*. Pustaka Pelajar.